

MAKNA KHALIFAH DALAM QS. AL BAQARAH AYAT 30 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wa'ie)

Hubbi Alfarodies Achmad
UIN Sunan Ampel Surabaya
alfarodies10@gmail.com

Abstract *This research presents a summary of the analysis of al-Misbah's interpretation and al-Wa'ie's interpretation of the meaning of caliph as contained in Surah al-Baqarah verse 30. Caliph is included in several words that give rise to controversy. In Muslim circles, this sentence has a strong atmosphere because it is related to the caliphate system which is steeped in Islam. In Indonesia, the word caliph is very attached, especially when entering regional head elections, including the Indonesian presidential election some time ago. Caliph itself has several meanings, in terms of meaning caliph means one party replaces another. There are meanings of caliph for God's creatures, including caliph for jinn, for angels, for mankind, and for God on earth. This research involves analysis of two contemporary commentators who are well known in Indonesia, namely M. Quraish Shihab with his tafsir al-misbah and Rokhmah S. Labib who has a tafsir book entitled al-Wa'ie. Both have different thought backgrounds, so this research has several different points of view. The findings from this research reveal that the term caliph in QS. al-Baqarah verse 30 according to M. Quraish Shihab and Rokhmah S. Labib has the same meaning, namely the replacement of old humans with new humans. However, the connotation in meaning according to Rokhmah S. Labib is more directed towards a leadership called a caliph in the caliphate system as is the understanding of leadership in the Hisbut Tahrir organization. Meanwhile, Quraish Shihab focuses more on the duties of humans created on earth.*

Keywords: *Caliph, Meaning, Interpretation.*

A. Pendahuluan

Hidup di dunia membutuhkan pemimpin yang dapat mengatur seluruh umat, sehingga umat tidak menjadi tersesat dan menjadi semakin dekat kepada Allah. Seperti halnya kepemimpinan pada masa Rasulullah saw dan para sahabatnya. Kepemimpinan yang dapat merubah segala bentuk keburukan dan kekacauan dunia menuju kebaikan dan keadilan serta ketenangan yang dirasakan. Umat Islam memandang Nabi Muhammad bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir yang menjadi pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, dan pemimpin negara. Kesuksesan beliau saat menjadi pemimpin dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai *leader* dan *manajer* yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul.¹ Pemimpin dalam islam dikenal dengan term khalifah, kalimat tersebut sangat tidak asing dalam pemahaman umat islam, karena dalam Alquran telah ada kalimat tersebut. Kata khalifah dalam Alquran disebutkan sebanyak 127 kali dalam 12 kejadian dengan menggunakan kata khalifah.

Salah satu ayat yang menyebutkan term khalifah dalam Alquran yaitu terdapat pada Surah al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “ Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam Alquran manusia disebut sebagai khalifah di bumi dan menjadikan semua ciptaan lainnya tunduk kepadanya. Dengan penyebutan seperti ini, Alquran menegaskan kepada manusia terhadap tugas-tugas yang diemban dalam kehidupannya di muka bumi. Oleh

¹ M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), 33

karena itu, beberapa orang mengartikan kata khalifah sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, bukan karena Allah tidak mampu untuk melakukan segalanya, namun karena Allah ingin memberikan sebuah ujian untuk memberinya sebuah penghormatan.² Selain sebagai ujian untuk menjalin hubungan secara vertikal antara Sang pencipta dan ciptaannya, manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menjalin hubungan yang baik secara horizontal dengan sesama makhluk.

Ahmad Musthafa al-Maraghi memaknai kata khalifah menjadi dua, *Pertama*, khalifah adalah pengganti, maksudnya adalah pengganti Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi. *Kedua*, khalifah adalah pemimpin yang diberikan tugas untuk memimpin dirinya sendiri dan makhluk lainnya beserta alam semesta dan memakmurkannya untuk kepentingan umat manusia.³ Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tugas manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi untuk menjadi pengganti Allah dalam mengurus dan mengelola alam semesta dan juga sebagai pemimpin makhluk.

Manusia sebagai pengganti Allah maksudnya manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus alam semesta demi kesejahteraan manusia itu sendiri, karena pada dasarnya alam semesta memang diciptakan untuk manusia. Allah telah memberikan perintah kepada manusia untuk mengatur bumi beserta isinya. Ini merupakan sebuah “kekuasaan” yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus memiliki tanggung jawab moral terhadap pengelolaan dan pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia di alam semesta ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Namun hak-hak dan kekuasaan yang telah diberikan kepada manusia untuk alam ini harus tetap berada pada garis yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak boleh menyalahinya.⁴

Sedangkan makna khalifah yang diartikan sebagai pemimpin, yaitu manusia diberikan tugas agar ada interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia juga diberikan perintah ketuhanan seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, mencegah kebatilan, dan juga menyebarkan rahmat Tuhan. Karena kepemimpinan yang dimaksud juga mengandung arti pengayoman, bimbingan, dan pemeliharaan agar setiap individu mencapai tujuan sang penciptanya. Manusia sebagai khalifah memiliki fungsi yang besar dalam menegakkan asas-asas kehidupan di muka bumi, sedangkan manusia sebagai hamba adalah sangat kecil dihadapan Allah SWT.

Manusia telah diberikan anugerah oleh Allah berupa sebuah potensi yang harus diaktualisasikan dan lebih dikembangkan agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya dan orang lain. Sebagai seorang khalifah manusia seharusnya memiliki potensi untuk mengelola alam semesta dengan menggunakan potensi yang telah dimilikinya. Sebagai seorang hamba, manusia harus melakukan segala aktifitas dan usahanya sebagai sebuah ibadah kepada Allah SWT. Dengan seperti ini, maka manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dan mencerminkan kemungkaran kepada Tuhannya.

Secara historis, permasalahan khalifah dalam Alquran tidak dapat dipisahkan dengan umat Islam, bukan dikarenakan kepemimpinan merupakan suatu kehormatan, tetapi kepemimpinan juga memiliki peranan penting dalam dakwah Islam. Kepemimpinan juga senantiasa aktual dalam kemampuan intelektual umat muslim sepanjang sejarah, tetapi juga aktual pada tatanan praktisnya.

Penafsiran kepemimpinan dalam Alquran pada masa klasik tidak begitu dipermasalahkan khususnya pada masa sahabat. Namun seiring berjalannya waktu, wacana khalifah atau yang sering disebut dengan kepemimpinan Islam semakin sering diicarakan oleh

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. VIII, 2007), 172.

³ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. II, 18

⁴ *Ibid*, 19

sebagian kelompok umat Islam, terlebih lagi setelah jatuhnya khilafah Islamiyah Utsmaniyah pada tahun 1924. Kekhilafahan tersebut berakhir sejalan dengan banyaknya tuntutan kemerdekaan dari negara-negara kolonial.

Kontroversi tentang kepemimpinan dalam Islam kemudian muncul setelah penetrasi barat masuk ke negara Islam. Kontroversi ini akhirnya menimbulkan beberapa aliran pemikiran, yaitu: *pertama*, aliran tradisional yang mengatakan bahwa semua hal sudah diatur dalam Alquran termasuk dasar dan sistem pemerintahan. *Kedua*, aliran sekuler yang mengatakan bahwa Islam hanyalah agama spiritual dan tidak ada hubungannya dengan politik khususnya dengan pemerintahan. *Ketiga*, aliran reformis yang mengatakan bahwa Islam hanya memberikan ajaran moral dalam praktek politik dan pemerintahan negara.⁵ Di Indonesia, isu-isu tentang harus terbentuknya khilafah Nusantara sering terjadi beberapa tahun terakhir, terutama ketika mendekati ajang pemilihan umum maupun pemilihan Legislatif seperti pemilihan Gubernur di Jakarta beberapa tahun lalu hingga pemilihan Presiden pada tahun 2019. Karena alasan inilah penelitian kali ini akan membahas tentang makna seorang pemimpin atau khalifah menurut beberapa Mufassir di Indonesia

Penafsiran tentang sebuah term dalam Alquran yang dilakukan oleh ahli tafsir ataupun para mufassir sangat dipengaruhi oleh latar belakang, ideologi, jejak intelektual dan kondisi sosial masyarakat ataupun politik. Intelektualitas mufassir sangat terlihat dari tempat menuntut ilmu ataupun mazhab yang ada pada wilayah tersebut, dalam lingkungan kehidupan mufassir juga telah menjadi pengaruh yang besar terhadap karya tafsirnya, jika kondisi masa itu tidak terkendali, maka hasil dari sebuah karya tafsir akan bersifat melawan atau kontra.

Penafsiran term khalifah dalam Alquran akan dapat menjadi beberapa pemaknaan, karena dalam penelitian ini bukan hanya menggunakan pemahaman dari satu sudut pandang, melainkan dari beberapa sudut pandang mufassir yang memiliki latar belakang yang berbeda, penelitian ini menggunakan pandangan mufassir Indonesia yang menunjukan kepada para pengkaji tafsir dan pembaca sebagai pemaknaan khalifah yang relevan dan sesuai dengan tradisi budaya Nusantara. Penelitian kali ini akan membahas tentang Makna khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, sebab dalam ayat ini terdapat kata khalifah yang berbentuk baku. Sedangkan pemilihan Mufassir pada penelitian ini bukan tanpa alasan, selain para mufassir dalam penelitian ini sama-sama berasal dari Indonesia, pemikiran kedua mufassir memiliki perbedaan kecenderungan dalam hal pemikiran, M. Quraish Shihab yang memiliki kecenderungan pemikiran *al adabi al ijtimai* atau sastra sosial dan budaya dalam penafsirannya, sedangkan Rokhmah S. Labieb memiliki kecenderungan pemikiran terhadap Hisbut Tahrir. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat tema tentang “MAKNA KHALIFAH DALAM QS. AL BAQARAH: 30 (PERSPEKTIF MUFASSIR INDONESIA)”.

B. Pengertian Khalifah dalam Alquran

Khalifah secara bahasa berasal dari kata **خلف** yang memiliki arti menggantikan, yang pada awalnya berarti belakang.⁶ Dari kata inilah term khalifah sering diartikan sebagai pengganti, sebab orang yang menggantikannya itu menempati posisi orang yang telah digantikan. Khalifah juga bias diartikan sebagai orang yang diberikan wewenang untuk membuat dan melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan orang yang memberikannya wewenang.⁷

Makna khalifah secara istilah adalah pemimpin tertinggi dalam Islam, istilah bagi seorang pemimpin Islam yang digunakan pertama kali pada saat Abu Bakar as-Shiddiq di daulat untuk menggantikan Rasulullah Saw yang wafat.⁸

⁵ Abd. Rahim, KHALIFAH DAN KHILAFAH MENURUT ALQURAN, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2012, 20-21.

⁶ Achmad Warson Munawwir, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia Arab Terlengkap*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 270

⁷ Taufiq rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 22

⁸ A. Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), 84

Kata dasar khalifah terdiri dari tiga huruf خ-ل-ف yang berarti pengganti. dengan beragam bentuk dan maknanya yang terulang penggunaannya sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian dalam Alquran.⁹ Salah satu ayat yang menyebutkan kata khalifah secara jelas dalam bentuk tunggal terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Allah Swt. menciptakan Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang menghuni bumi serta keturunannya yang akan lahir dikemudian hari. Ini merupakan wewenang sang Maha Kuasa terhadap makhluk baru untuk melaksanakan kehendak yang telah diserahkannya dalam menciptakan dan mengadakan, mengurai, menyusun, serta menggali dan mengolah potensi, kekayaan, kandungan, dan bahan-bahan yang masih mentah yang terdapat di dalam maupun luar bumi.¹⁰ Meskipun demikian, seseorang yang sudah diberikan amanah untuk tersebut harus tetap mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kekhalifahan harus tetap melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diberikan merupakan sebuah pelanggaran terhadap tugas makna sebagai seorang khalifah.¹¹

Khalifah merupakan orang yang bias mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, penerapan hukum syariah dan memimpin kekuasaan. Semua itu disebabkan karena Islam telah menjadikan kekuasaan dan pemerintahan menjadi milik umatnya. Oleh sebab itu, diangkatlah seseorang untuk menalanan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Dan Allah swt telah mewajibkan kepada umat-Nya untuk melaksanakan seluruh hokum syariah.¹²

Dalam konesp agama Islam, manusia merupakan seorang khalifah yakni sebagai wakil atau pengganti tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya di muka bumi, maka manusia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan tuhan, tentang bagaimana mereka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia diberikan banya potensi seperti akal yang memberikan kemampuan bagi manusia dalam berbuat dan memilih sesuatu yang lebih baik.¹³

Kata khalifah juga mengandung makna sebagai pengganti nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai pemimpin Negara, yaitu pengganti jabatan nabi Muhammad Saw dalam Islam, baik dalam urusan agama maupun Negara.¹⁴

Ayat-ayat yang membicarakan tentang pengangkatan khalifah dalam Alquran juga ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. Khalifah pertama di muka bumi adalah manusia pertama yang diciptakan, yaitu Nabi Adam dan ketika itu belum ada manusia, sedangkan pada masa Nabi Daud, beluia menjadi khalifah seelah berhasil membunuh Raja Jalut.¹⁵

Dalam Alquran, penyebutan kata Khalifah yang berbentuk tunggal disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁹ Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an*, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t.th), 303

¹⁰ As’ad yasin, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid I, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 95

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 142

¹² Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah Yahya A.R, Cet. 1, (Jakarta: hizbut Tahir, 2006), 31

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakata: PT. ichtiar baru van Hoeve, 2003), 35

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Rahmat Ilyas, *Mawa’izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 177

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ar Razi mengartikan makna khalifah pada ayat diatas tersebut ada dua: pertama sebagai penghuni bumi untuk menggantikan Jin yang sudah tidak ditempatkan di dunia. Kedua, Adam sebagai penguasa Bumi untuk menggantikan Allah dan menegakkan hukum-hukum Allah di bumi.¹⁶

Muhammad Baqir al S^{ad}ar menyebutkan bahwa kekhalifahan yang terdapat pada ayat diatas memiliki tiga unsur yang berkaitan, dan satu unsur lagi yang berbeda, namun tetap menemukan makna term khalifah dalam sudut pandang Alquran. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Manusia dalam hal ini yang dinamakan khalifah
2. *Ardh* yang ditunjukkan oleh ayat tersebut sebagai alam raya
3. Hubungan antara manusia, alam, dan segala isinya termasuk juga manusia
4. Unsur yang berbeda yang berada diluar namun tetap berhubungan digambarkan dengan kata *inni* > *ja'il/inna* > *ja'alnaka* > *khalifat*, yaitu yang memberikan tugas, yakni Allah Swt.¹⁷

Dan yang kedua adalah Surah As-Shaad ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Kata khalifah dalam ayat ini diartikan sebagai pengganti dari orang-orang terdahulu.¹⁸

Term khalifah juga disebutkan dalam ayat lain yaitu Surah az Zukhruf ayat 60

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ

“Dan kalau kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.”

Kata khalifah yang dimaksud dalam ayat ini yaitu *an niyabah* yang memiliki arti perwakilan.¹⁹

Selain makna di atas, term khalifah yang digunakan dalam Alquran juga memiliki dua bentuk jamak (*jama' taqsir*) yaitu:

1. Kata *kbala* > *if* yang diulang sebanyak empat kali dalam Alquran, yaitu dalam surah:
 - a. Al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

¹⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 120

¹⁷ M. Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 246

¹⁸ Rahmat Ilyas, *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 172

¹⁹ Ibid, 172

Kata خَلَائِفَ dalam ayat diatas adalah jamak dari kata khalifah, yaitu sebagian dari kamu menggantikan sebagian dari yang lainnya dalam masalah kekhalifahan.²⁰

b. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

Ayat ini ditujukan kepada kam Quraisy karena telah mewarisi pusaka kaum “Ad dan Samud”, tetapi ayat ini juga dapat berlaku umum seperti yang dialami oleh dinasti Abbasiyah pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, pada masa kekuasaan Islam di Spanyol atau masa kekuasaan Turki sedang berada dalam puncak kemakmuran dan sudah tentu lepas dari persoalan kekuasaan politik. Berlaku juga pada kaum muslimin ataupun bukan muslim pada zaman sekarang.²¹

c. Yunus ayat 73

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَعْنَا لَهُ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”

d. Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Kata *Khala>if* adalah bentuk jamak dari kata Khalifah yaitu dia menggantikan sebagian dari kalian dengan yang lainnya generasi ke generasi selanjutnya.²²

2. Kata *Khulafa* dalam Alquran terulang sebanyak tiga kali, yaitu terdapat dala surah:

a. Al-A’raf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai penggantinya (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Kata *Khulafa* merupakan bentuk jamak yang pada awalnya memiliki arti yang mengganti atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.²³

b. Al-A’raf ayat 74

وَإِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجُونَ الْجِبَالَ بَيْوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

²⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 580

²¹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirannya*, (Jakarta: Pustaka Pridaus, 1993), 487

²² Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jala>lain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 580

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 169

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pabab gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

c. An-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهًا مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).”

Makna kata *khulafa* > *al-Ardh* dalam surah an-Naml ayat 62 tersebut mengandung makna *fi* >, artinya saetiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya.²⁴

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa* > yang pada awalnya berarti “dibelakang”. Dari sini lah kata khalifah sering kali diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu datang dibelakang setelah yang digantikan.

Syarat-syarat Khalifah

Khalifah merupakan pemimpin tertinggi umat Islam, tidak hanya menjadi pemimpin kelompok ataupun jamaah Islam tertentu. Oleh karena itu, khalifah bertanggung jawab terhadap tegaknya ajaran Islam dan urusan duniawi umat Islam. Kalangan ulama baik salaf (ulama generasi awal Islam) maupun khalaf (generasi setelahnya) telah menyepakati bahwa seoran khalifah harus mempunyai kriteria dan syarat yang sangat ketat. Alquran dan Hadits telah memberikan petunjuk terhadap criteria dan syarat untuk menjadi khalifah. Tidak hanya itu, dalam hal ini kalangan sahabat Nabi juga sudah pernah mempraktekkan terutama pada masa Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah Saw.

Syekh Muhammad al-Hasan Addud asy-Syangqiti, dan juga HTI mengatakan bahwa paling tidak ada sepuluh syarat yang harus terpenuhi jika seseorang itu menjadi khalifah:

1. Seorang Muslim. Khalifah tidak sah jika ia adalah kafir, munafik atau diragukan akidahnya. Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ يُطَعُوا اللَّهُ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang Mukmin”

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ulama menjadikan ayat ini sbagai dalil terhadap larangan untuk menjual budak muslim kepada orang kafir. Artinya diharamkan bagi seorang muslim, sekalipun dia adalah budak ada dibawah kekuasaan orang kafir. Karena itu menjadkan orang kafir sebagai penguasa atas orang muslim dan memberikan jalan bagi orang kafir untuk menguasai orang muslim.²⁵

2. Laki-laki. Tidak sah jika ia seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nisa atayt 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita³⁷, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka

²⁴ Ibid, 1619

²⁵ Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*, Cet. 1, (Beirut: Darul Ummah, 2005), 165

di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”²⁶

Selain ayat tersebut, dalam hadits Rasulullah Saw juga bersabda tentang perempuan tidak dapat menjadi pemimpin

أخبرنا محمد بن المنثري، قال حدثنا خالد بن الحارث، قال: حدثنا حميد عن الحسن عن أبي بكر، قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَفْرَأَهُمْ امْرَأَةً (رواه النسائي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Muhammad bin Musanna, telah menceritakan kepada kami Kholid bin haris, telah menceritakan kepadakami hamid dari hasan dari abi Bakrah berkata Rasulullah saw: Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka." (HR. an-Nasai).²⁷

3. Merdeka. Khalifah tidak akan sah jika dia seorang budak, karena ia harus memimpin dirinya dan orang lain.
4. Dewasa. Tidak sah seorang khalifah jika ia adalah anak-anak, sebab anak-anak belum dapat memahami dan memecahkan sebuah permasalahan.
5. Derajat Mujtahid. Orang bodoh atau *Taklid* (berilmu karena ikut-ikutan) tidak sah untuk menjadi khalifah. Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Bar menjelaskan bahwa ada ijma' ulama tentang tidak sahnya kepemimpinan tertinggi umat Islam jika tidak sampai ke derajat Mujtahid tentang Islam.
6. Adil. Seorang pemimpin diharuskan bersikap adil dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak sah jika ia seorang zalim dan fasik. Allah Swt akan meminta pertanggungjawaban terhadap seorang pemimpin.

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيتهو والامير راع، والرجل راع على أهل بيتهو والمرأة راعية على بيت زوجها وولده، فكلكم راع وكلكم مسؤول عن راعية (رواه البخارى)²⁸

Artinya, dari ibnu umar ra dari Nabi saw berkata: setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya dari apa yang dipimpinya. Dan setiap pemimpin (dalam suatu negara) adalah pemimpin, dan laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinya. (HR. Bukhari)

7. Professional (amanah dan kuat). Khilafah merupakan jembatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah diperintahkan seperti menegakkan agama Allah di atas muka bumi, menegakkan keadilan, memakmurkan bumi, dll. Orang yang tidak mampu mengemban amanah tersebut tidak boleh diangkat menjadi khalifah. Imam Ibnu Badran menjelaskan bahwa para pemimpin muslim yang menerakan sistem kafir atau musyrik tidak dapat dianggap sebagai pemimpin uma Islam, karena mereka tidak mampu memerangi musuh dan tidak pula mampu untuk menegakkan syari'at Islam dan bahkan tidak mampu untuk melindungi orang yang terzalimi dan seterusnya. Meskipun secara formal mereka memegang kendali kekuasaan seperti raja atau Presiden.
8. Sehat penglihatan, pendengaran, dan lidahnya dan tidak lemah fisiknya. Orang yang lemah dan cacat fisiknya tidak sah dalam kepemimpinannya. Karena mereka masih membutuhkan orang lain untuk memimpin dirinya sendiri, apalagi untuk memimpin kemaslahatan umat.
9. Pemberani. Seorang pemimpin haruslah seorang yang pemberani, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia ambil.
10. Berasal dari suku Quraisy, yaitu dari keturunan Fihir Bin Malik, Bin Nadhir, Bin Kinanah, Bin Khuzai'ah. Para ulama telah sepakat bahwa syarat ini hanya berlaku jika syarat-syarat

²⁶ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 281

²⁷ Abu Abd Rahman Ahmad Bin Syu'aib bin Ali al-Syahir Bin an-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt), 809.

²⁸ Imam al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, (Qahiroh: al-Maktabah as-Salafiyah, tt), 389.

sebelumnya telah terpenuhi. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka diantara umat yang memenuhi persyaratan, maka ia adalah yang paling berhak menjadi Khalifah.²⁹

Tata Cara Pengangkatan Khalifah

Rasulullah Saw memikul tugas sebagai kepala Negara selama berpuluh-puluh tahun hingga beliau wafat. Beliau tidak pernah meninggalkan perintah-perintah yang jelas ataupun calon pengganti, atau penunjukan pengganti setelah beliau. Karena tidak adanya isyarat yang jelas dari beliau, para sahabat mengambil dasar pada perintah Alquran agar segala sesuatu diputuskan dengan cara musyawarah. Para sahabat menyimpulkan bahwa seleksi dan penunjukan kepala Negara Islam telah diserahkan sepenuhnya kepada kaum muslimin yang harus dijalankan secara sejalan dengan perintah Alquran.³⁰

Dengan demikian, Abu Bakar secara terbuka dipilih menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah Saw. ketika telah hampir tiba di akhir masa jabatannya, Abu Bakar yakin bahwa Umar Bin al-Khattab-lah yang paling tepat untuk menjadi khalifah selanjutnya dan menggantikan dirinya. Namun Abu Bakar tidak langsung menunjukkan kehendaknya, melainkan beliau bermusyawarah bersama-sama dengan para sahabat yang paling dipercayanya. Kemudian menunjukkan kehendaknya untuk memilih Umar. Abu Bakar sekedar mengisyaratkan serta meyakinkan nama Umar setelah bermusyawarah dengan prang-orang yang telah dipercaya rakyatnya. Setelah itu, keputusan dilemparkan kembali kepada massa pemilih Muslim yang kemudian mereka menerimanya.³¹

Ketika Umar merasakan bahwa ajalnya akan tiba, Umar memperhatikan disekelilingnya. Dari sekian banyak sahabat Nabi saat itu, Umar merasa hanya ada enam orang yang masih hidup dan bisa dijadikan sebagai sumber pedoman bagi kaum muslimin dan dipilih sebagai calon penggantinya. Kemudian Umar membentuk dewan Permusyawaratan dengan enam orang tersebut serta mendelegasikan tugas kepada mereka untuk memilih khalifah selanjutnya dari kalangan mereka sendiri, dengan mengamanatkan bahwa barang siapa yang mencoba menjadi pemimpin tanpa persetujuan umat Muslim harus dipenggal.³²

Lembaga Permusyawaratan ini akhirnya mendelegasikan kepada seorang anggota, yaitu Abdurrahman bin 'Auf untuk berkeliling Madinah guna memantau aspirasi masyarakat umum di kota tersebut. Abdurrahman memperhatikan pandangan para kaum wanita serta reaksi dari jamaah haji dari berbagai Negara saat itu yang berkunjung ke Madinah setelah selesai berhaji di Makkah. Setelah Abdurrahman melakukan penilaian yang mendalam, beliau menyimpulkan bahwa kaum muslimin memiliki kepercayaan terhadap dua orang, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan, kemudian dari keduanya ini memiliki sedikit cenderung lebih berat ke Utsman. Kemudian dilakukan pemilihan secara terbuka dan Utsman bin Affan diakui sebagai Khalifah selanjutnya menggantikan Umar bin al-Khattab.

Kemudian kejadian yang menyedihkan dan tragis terjadi, yaitu pembunuhan terhadap Utsman bin Affan. Oleh karena itu, para sahabat kemudian berkumpul di rumah Ali dan mereka menyatakan bahwa tidak ada lagi yang paling cocok untuk dipilih menjadi khalifah kecuali Ali, dan oleh karena itu beliau harus memikul tanggung jawab tersebut. Namun Ali keberatan, tetapi ketika para sahabat mendesak akhirnya beliau menerima dengan mengatakan "jika kalian memang menghendakinya, makadatanglah ke Masjid, karena persetujuan saya sebagai 'amr tidak dapat dilakukan secara rahasia dan tanpa persetujuan kaum Muslim". Akhirnya Ali mengunjungi Masjid Rasul, dan ditempat itu masyarakat telah berkumpul. Sehingga ini merupakan kenyataan bahwa mayoritas dari kaum Muslim menyetujui bahwa Ali menjadi khalifah mereka, sekalipun ini bukanlah persetujuan dan mufakat dari Ali sendiri.³³

²⁹ Rahmat Ilyas, Maw'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 189-192

³⁰ Abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1993), 112

³¹ Ibid.

³² Ibid, 113.

³³ Ibid, 114

Pendiri Hizbut Tahrir, taqiuddin an-Nabhani berpendapat bahwa agama Islam telah menetapkan cara pengangkatan khalifah, yaitu dengan cara bai'at. Seperti hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nafi dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar telah mengatakan kepadaku: Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

ومن مات وليس في عنقه بيعة مات جاهلية

"Dan siapa saja yang mati dan di pundaknya tidak ada bai'at kepada khalifah, maka ia mati dalam keadaan seperti mati jahiliyah".³⁴

An-Nabhanni mengatakan bahwa hadits diatas menunjukkan cara pengangkatan khalifah, yaitu dengan melakukan pembai'atan yang ditetapkan melalui ijma' para sahabat. Oleh karena itu, setiap pemerintahan maupun kekuasaan yang berdiri atas dasar sistem khilafah, dan yang didalamnya terdapat sistem pengangkatan khalifah dengan cara bai'at, dan menetapkan kekuasaan dengan apa yang telah Allah Swt turunkan, maka pemerintahannya itu adalah pemerintahan Islam yang syar'i. begitu juga dengan setiap khalifah yang diangkat kaum muslimin dan kemudian di bai'at atas dasar sikap *ridha* atau tanpa paksaan, maka dia dianggap sebagai khalifah yang syar'i dan wajib untuk ditaati.³⁵

Sementara prosedur pengangkatan khalifah sebelum dibai'at dibolehkan menggunakan cara yang berbeda-beda. Tata cara ini seperti yang pernah terjadi secara langsung pada masa Khulafaur Rasyidin setelah wafatnya Rasulullah Saw.

C. Makna Khalifah dalam Q.S al-Baqarah Ayat 30 menurut Tafsir al-Wa'ie dan Tafsir al-Misbah

Penafsiran tafsir al-Misbah tentang Makna Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَرِّئُكَ قَالَ إِنَّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Dalam makna "sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di dunia" penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihubungi manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan ini mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu berasbih menyucikan Allah Swt. Pertanyaan mereka juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya.

Apakah, bukan "mengapa", seperti dalam beberapa terjemahan, "Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?" bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

³⁴ Taqiuddin an-Nabhani, *Pemerintahan dalam Islam*, (Jakarta: HTI Prees, 2002), 24

³⁵ Ibid, 25

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *sedangkan kami menyucikan*, yakni menjaukan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhamkan kami menyucikan dan memuji-Mu.

Anda perhatikan mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji. Penyucian mereka mencakup penyucian pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami juga menyucikan*, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*.

Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang ada nada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, "*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*."

Perlu dicatat, bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt, makhluk yang diserahi tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas ini melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifan.³⁶

Penafsiran tafsir al-Wa'ie tentang makna Khalifah

Kata *Khalifah* berasal dari kata *khalif* (wazan *fa'il*). Tambahkan huruf *al-ha'* berfungsi *li al-mubalaghah* (untuk melebihkan). Secara bahasa, kata *khalifah* berarti suatu pihak yang menggantikan lainnya, menenmpati kedudukannya, dan mewakili urusannya. Seluruh mufassirin sepakat, yang dimaksud dengan *khalifah* disini adalah Adam as. Namun di antara mereka terdapat perbedaan mengenai *khalifah* bagi siapakah Adam itu?

Pertama, *khalifah* bagi jin atau *banu al-jan*. alasannya, sebelum manusia diciptakan, penghuni bumi adalah *banu al-jan*. Namun karena mereka banyak berbuat kerusakan, Allah Swt kemudian mengutus para malaikat atau mengusir dan menyingkirkan mereka. Setelah mereka berhasil disingkirkan sampai di pesisir dan gunung, Adam as diciptakan untuk menggantikan posisi mereka.

Kedua, *khalifah* bagi malaikat. Demikian pendapat al-Syaukani, al-Nasafi, dan al-Wahidi. Sebab, setelah berhasil menyingkirkan *banu al-jan*, malaikatlah yang tinggal di bumi. Sehingga yang digantikan Adam as adalah malaikat, bukan jin atau *banu al-jan*.

Ketiga, bagi semua manusia. Artinya, Adam beserta anak cucunya disebut sebagai khalifah karena menjadi kaum yang sebagian mereka menggantikan sebagian yang lainnya, generasi dengan generasi lain. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsir. Pendapat ini didasarkan beberapa ayat yang menyebutkan manusia sebagai *khalifah*, seperti firman Allah Swt:

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 142

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (QS. Al-An’am: 165).

Firman Allah Swt:

تَذَكَّرُونَ أََمْ يَجِئُكَ الْمُنْظَرُ إِذَا دَعَاهِ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ فَلِيلًا مَّا

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?” (QS. Al-Naml: 62).

Di samping itu juga firman Allah Swt dalam QS. Al-Zukhruf: 6 dan QS. Maryam:59.

Keempat, menjadi khalifah bagi Allah di bumi dalam rangka untuk menegakkan hukum-hukum-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Pendapat ini dipilih oleh al-Baghawi, al-Alusi, al-Qinuj, al-Ajili, Ibnu Juzay, dan al-Syanqithi. Status ini bukan hanya disandang Adam as, namun juga seluruh nabi. Mereka semua dijadikan sebagai pengganti dalam emakmurkan bumi, mengatur dan mengurus manusia, menyempurnakan jiwa mereka, dan menerapkan perintah-Nya kepada manusia. Menurut al-Qasimi, kesimpulan ini berdasarkan firman Allah Swt:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Dawud, sesungguhnya kamu menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu”. (QS. Shad:26).

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Dawud telah dijadikan sebagai khalifah *fi al-ardh* (khalifah di muka bumi). Karena kedudukan tersebut, Dawud diperintahkan untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan berdasarkan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Di antara keempat penafsiran itu, penafsiran keempat tampaknya lebih dapat diterima. Penafsiran ketiga, meskipun tak bertentangan dengan fakta kehidupan, respon malaikat menunjukkan kedudukan khalifah tak sekadar itu. Menurut para malaikat, khalifah di muka bumi itu haruslah *abl al-tha’ah*, bukan *abl al-ma’shiyyah*. Jika kedudukan sebagai khalifah hanya merupakan siklus kehidupan, generasi digantikan dengan generasi berikutnya, tentu tak mengharuskan khalifah dari kalangan *abl al-tha’ah*.

Alasan yang sama juga dapat digunakan untuk menolak penafsiran pertama dan kedua jika peristiwa itu benar-benar terjadi. Sebagai catatan, penafsiran pertama dan kedua didasarkan pada Hadits Mawquf yang tidak dapat menghasilkan keyakinan. Padahal, perkara tersebut termasuk dalam perkara gaib. Sehingga untuk menghasilkan keyakinan diperlukan dalil qath’i.

Kemudian disebutkan:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.

Kata *fasad* berarti kerusakan. Kerusakan di bumi itu adalah kekufuran dan segala tindakan maksiat. Sedangkan yang dimaksud dengan menumpahkan darah adalah pembunuhan yang dilakukan tanpa alasan yang dibenarkan syara’. Sebenarnya, pembunuhan secara dzalim itu termasuk dalam cakupan *fasad* atau kerusakan. Disebutkan secara khusus setelah ungkapan umum (*athf al-khash ‘ala al-‘amm*) itu menunjukkan besarnya maksiat dan kerusakan yang ditimbulkan akibat pembunuhan.

Lalu, dari manakah para malaikat mengetahui sifat-sifat buruk manusia itu? Padahal manusia belum diciptakan. Ayat ini dan ayat-ayat lain tidak memberitahukan secara jelas tentang itu. Mengenai hal ini, ada beberapa penjelasan yang diberikan oleh para

mufasssur. Bahwa pengetahuan itu berasal dari pemberitahuan Allah Swt. Bisa pula dari *al-lawh al-mahfuzh*. Atau berdasarkan analogi terhadap sifat *banu al-jan* yang sebelumnya menghuni bumi. Bisa juga dari pemahaman mereka terhadap tabiat *basyariyyah*, yang sebagiannya telah diceritakan Allah Swt. Bahwa mereka diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hutam yang diberi bentuk (QS. Al-Hijr: 26). Atau dari pemahaman mereka dari kedudukan khalifah yang bertugas menyelesaikan kezhaliman yang terjadi di antara manusia dan mencegah manusia dari perkara haram dan dosa.³⁷

Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wa'ie

Latar belakang sosial, pendidikan, dan agama adalah salah satu hal yang mempengaruhi hasil pemikiran seseorang, baik itu pemikiran yang bersifat sains ataupun agama. Pemikiran Labib dan Quraish Shihab atas makna kata khalifah, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Hal ini dikarenakan kedua mufasssir tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

1. PERSAMAAN

- a) Kedua tafsir tersebut menggunakan tema tema yang mencirikan sebagai karya tafsir kontemporer dengan mencoba menjadi solusi atas permasalahan masyarakat muslim.
- b) Penggunaan pemikiran mufasir klasik untuk penambahan penjelasan atas sebuah topik dilakukan oleh Labib dan Quraish Shihab dalam tafsir ya.
- c) Pemaknaan atas kata khalifah secara bahasa memiliki kesamaan.

2. PERBEDAAN

- a) Dalam pribadi kedua mufasssir tersebut mempunyai perbedaan. Quraish Shihab dalam karier pendidikan, ia pernah menimba ilmu yang fokus terhadap kajian tafsir al-Quran dan hadis hingga doktoral di perguruan tinggi di Kairo. Mesir. Sedangkan ia juga menganut faham ahlussunah wal jamaah, yang berbasis NU. Sedangkan Labib, sempat menimba ilmu di UIN Surabaya dan ia berada dalam kajian ekonomi Islam hingga tingkatan magister di Surabaya. Labib aktif pada organisasi Hizbu Tahrir serta dari sanalah ia memperdalam ilmu keislaman dan ilmu AlQuran.
- b) Penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufasssir tersebut berbeda, tetapi terlihat sama. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah mempunyai penafsiran Tematik atau membahas sesuatu hal yang ada dalam AlQuran, serta dijelaskan melalui hadis dan beberapa pendapat ulama sebagai penjelasan dalam tafsir ya, sedangkan Labib dalam tafsir al-Wa'ie nya menggunakan penafsiran tahlilo AlQuran bil Quran, dengan menggunakan ayat AlQuran melalui munasabah atau dan lain lain.
- c) Makna Khalifah menurut Quraish Shihab adalah sebagai sebuah pengganti makhluk lain yang telah diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan hakikat sebagai manusia yang berada dalam bumi, sehingga tidak adanya kerusakan yang dihasilkan oleh makhluk yang telah menggantikan makhluk sebelumnya. Sedangkan Labib dalam tafsir al-Wa'ie menjelaskan makna khalifah dapat digunakan oleh empat golongan. Tetapi dalam karya tafsir nya, Labib menjelaskan bahwa makna khalifah tersebut mengarah pada tegaknya khilafah dalam sebuah sistem kenegaraan.

D. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

M. Quraish Shihab dan Rokhmat S. Labib memaknai kata khalifah sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Kedua mufasir juga menyebutkan bahwa manusia sebagai khalifah diberi tugas oleh Allah agar dapat menggantikan-Nya dalam memakmurkan bumi, mengatur, mengurus manusia dan menerapkan perintah-Nya. M. Quraish Shihab dan Rokhmat S. labib juga menyepakati bahwa yang disebut khalifah adalah Adam as. dan seluruh anak cucunya.

³⁷ Rokhmat S. Labib, Tafsir al-Wa'ie, 75

Persamaan penafsiran dari kedua mufasir ini dalam memaknai kata khalifah adalah keduanya sama-sama mengatakan bahwa yang disebut khalifah adalah manusia, yaitu Adam dan anak cucunya. Meskipun secara umum pemaknaan khalifah menurut keduanya sama, namun terdapat perbedaan penjelasan yang lebih spesifik lagi. Rokhmat menyebutkan bahwa terdapat empat pemaknaan khalifah yang berbeda menurut para *mufasirin*, yaitu: pertama, khalifah bagi jin atau *banū al-jān*, kedua, khalifah bagi malaikat, ketiga khalifah bagi semua manusia, keempat khalifah bagi Allah di bumi dalam rangka menegakkan hukum-hukum-Nya. Sedangkan Quraish Shihab tidak menyebutkan secara spesifik tentang untuk siapa khalifah di bumi diciptakan, hanya saja beliau menyebutkan bahwa yang diutus menjadi khalifah haruslah melaksanakan tugas dan wewenangnya untuk menggantikan Allah di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufabras li al-Fāḫ al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dakhilān.
- Departemen Agama. 2004. *Alqur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam* jilid 3. Jakarta: PT. Ihtiar baru van Hoeve.
- Hizbut Tahrir. 2005. *Ajbiḫah Dawlah al-Khilāfah fi al-Hukm wa al-Idārah*, Cet. 1. Beirut: Darul Ummah.
- Ihsan, A. Bakir dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve.
- Ilyas, Rahmat. 2016. *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Ilyas, Rahmat. 2016. *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Imam al-Bukhari. *al-Jami' as-Shabih*. Qahiroh: al-Maktabah as-Salafiyah.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi. 2014. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Labib, Rokhmat S. 2013. *Tafsir Ayat Pilihan al Wa'ie*, Cet. I. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing.
- al-Maududi, Abu A'la. 1993. *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Cet. IV. Bandung: Mizan.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia Arab Terlengkap*, Cet. I. Surabaya: Pustaka Progressif.
- an-Nabhani, Taqiyuddin. 2002. *Pemerintahan dalam Islam*. Jakarta: HTI Prees.
- an-Nasa'I, Abu Abd Rahman Ahmad Bin Syu'aib bin Ali al-Syahir Bin. *Sunan Nasa'i*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Nizar, Samsul. Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Rahman, Taufiq. 1999. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Tahrir, Hizbut. 2006. *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah Yahya A.R, Cet. 1. Jakarta: Hizbut Tahir.

- Yasin, As'ad dkk. 2000. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf Ali, Abdullah. 1993. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirannya*. Jakarta: Pustaka Pridaus.